

Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan

ABSTRACT

The position of morals in human life occupies an important place, both as individuals and as part of members of society and the nation, because the up and down of a society depend on how moral it is. As moslems, we already have examples and role models in Islamic morality, the Prophet Muhammad, who was sent by Allah to perfect human morals, is an example for the Islamic ummah in their behavior. Rasulullah p.b.u.h guided mankind in their behavior through their actions and words which reflected the morals of a moslems. If humans are able to follow all the actions of the Prophet, be it actions, traits or characters, then it will be certain that all living things will live in a noble world and in the here after.

Ira Suryani*, Hasan Ma'tsum, Gumilang Wibowo, Ali Sabri, Rika Mahrisa

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 February 2021

Revised 10 February 2021

Accepted 17 February 2021

KEYWORDS

Moral Application; Family; Neighbors; Environment.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki 2 hubungan yaitu hubungan horizontal kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya, dan hubungan vertikal kepada sesama makhluk hidup sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia memerlukan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungannya, manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa manusia lain, dan manusia juga tidak akan bisa hidup tanpa lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bertindak sesuai dengan moral yang baik (dalam kontes ini adalah akhlak), tanpa adanya akhlak yang baik maka sudah dapat dipastikan akan terjadinya kekacauan dalam hubungan antar sesama manusia maupun hubungan dengan lingkungannya, dan hanya akan memberikan ketidaknyamanan dalam kehidupan umat manusia (Abdullah, 2008, p. 11).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Akhlak bukan hanya sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu. Akhlak merupakan fondasi bagi Islam, maka dari itu manusia harus memiliki akhlak yang baik sebagai fondasi yang kuat untuk terciptanya hubungan baik manusia dengan Penciptanya, manusia antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Kata akhlak berasal dari bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Mustofa, 1997, p. 11). Akhlak merupakan intitusi yang dapatdipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baikkepada *khaliq* (Allah) dan makhluk (sesama manusia). Dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari kita membutuhkan Akhlak islami sebagai landasan/ fondasi kehidupan. Akhlak Islami adalah tingkah laku manusiayang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sisoal budaya dan tidak pula bertentangan dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Alquran dan hadis (Lismayana and Akib, 2019, p. 141).

Sebagai umat Islam kita sudah memiliki contoh dan panutan dalam berakhlak islami, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah contoh bagi ummat islam dalam bertingkah laku. Rasulullah SAW membimbing umat manusia dalam bertingkah laku melalui perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan akhlakul karimah seorang muslim. Seandainya manusia mampu mengikuti seluruh tingkah laku Rasulullah SAW baik itu tindakan, sifat maupun karakter, maka akan dipastikan bahwa semua makhluk hidup akan hidup dengan mulia didunia maupun diakhirat. Rasulullah SAW bukan hanya mencontohkan kita untuk berakhlak mulia sebagai hamba Allah, namun juga memberikan teladan kepada kita sebagai makhluk sosial yang berakhlak terhadap sesama makhluk hidup dan berakhlak terhadap lingkungan sekitar (Abdullah, 2008, p. 197).

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Wibowo, Gumilang, Sabri, Ali, Mahrisa, Rika. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Journal Islam & Contemporary Issues*. 1(1), 22-30.

*ira@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PEMBAHASAN

Akhlak Terhadap Keluarga

Terkait akhlak anak terhadap orang tua mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam, karena banyak ayat – ayat Al quran yang menerangkan tentang hak kedua orang tua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Sudah sewajarnya sebagai seorang anak, wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua setelah takwa kepada Allah. Hal ini disebabkan karena antara orng tua dan anak memiliki hubungan bathin yang sangat kuat dan erat (Abdurrahman, 2016, p. 131). Kedua orang tua memiliki jasa yang sangat besar bagi kita, merekalah yang membesarkan kita dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang besar, segala kebutuhan kita dipenuhi dari mulai kita sejak lahir hingga kita dewasa. Orang tualah yang mendidik kita supaya bisa menjadi orang yang bahagia dan berguna. Keduanyalah yang mengasuh dan mendidik kita dengan tulus tanpa menginginkan imbalan sedikit pun. Oleh sebab itu, kita harus benar- benar menjaga adab, tingkah laku atau akhlak kita kepada kedua orang. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23 -24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ هُوَ الْوَالِدِيُّ الْحَسَنُ
 ۝ مَا يَلْبُغُنَّ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيمِ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِىٰ صَغِيرًا

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya kita dalam menghormati, berbuat baik kepada kedua orang tua karena pengorbanan mereka yang begitu banyak. Terlebih lagi saat keduanya mulai tua, jangan sekali-kali kita menyakiti hati dan menyinggung keduanya. Saat berbicara maka ucapkanlah perkataan yang baik dan sopan. Kita juga diperintahkan untuk selalu mendoakan keduanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun saat sudah meninggal agar dosa – dosa mereka diampuni oleh Allah SWT. Berbakti kepada kedua orang tua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik didunia maupun diakhirat.

Adapun bentuk penghormatan yang harus dilakukan terhadap kedua orang tua, sebagai berikut:

- 1) Memanggil, berbicara, tidak mengucapkan kata kasar dan menyakiti, panggilan yang menunjukkan rasa hormat dan menjaga nama baik keduanya, kehormatannya dan tidak mengambil apapun milik orang tua tanpa meminta izin terlebih dahulu.
- 2) Melakukan hal-hal yang meringankan mereka walaupun tanpa diperintah dan selalu bermusyawarah dengan orang tua dalam setiap pekerjaanmu dan meminta maaf kalau ada perselisihan paham.
- 3) Bersegera memenuhi panggilan keduanya dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak, jangan membantah dan jangan pula menyalahkan keduanya. Jika meminta sesuatu dari orang tuamu, maka berlemah lembutlah, berterima kasihlah atas pemberiannya, dan maafkanlah jika mereka menolak permintaanmu.
- 4) Menghormati kawan dan karib kerabat dari keduanya baik ketika mereka masih hidup maupun saat sudah meninggal. Perbanyaklah melakukan kunjungan terhadap orang tuamu, beri hadiah, ucapkan rasa terima kasih atas bantuan dan kepeduliannya serta Jika kedua orang tuamu berselisih maka bertindaklah yang bijaksana untuk mendamaikannya.
- 5) Jangan membantah perintah keduanya dengan mengeraskan suaramu terhadap keduanya dan Jangan mencela mereka saat ada hal yang tidak kamu senangi.
- 6) Bangunlah jika kedua orang tuamu masuk ke ruanganmu dan bantulah kedua orang tua baik dirumah maupun ditempat kerjanya (Marzuki, 2009, p. 222).
- 7) Jangan pergi sebelum mendapatkan izin dari keduanya, mintalah ridha kepada keduanya sebelum melakukan sesuatu, karena ridha Allah terletak pada ridah keduanya, dan murkanya Allah terletak pada murkanya orang tua.

- 8) Jangan masuk ke ruangan mereka tanpa meminta izin terlebih dahulu. Jangan duduk ditempat yang lebih tinggi dari keduanya, jangan menyelonjorkan kakimu dengan sombong di hadapan kedua orang tua serta jangan sombong dan merasa malu akan nasib orang tuamu. Kunjungilah kedua orang tuamu ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedekahlah atas nama keduanya dan perbanyaklah doa untuk keduanya (Zainu, 2003, pp. 78–81).

Bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya tidak hanya sebatas ketika mereka masih hidup, namun juga tetap harus berbakti ketika orang tuanya ketika sudah meninggal dunia. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, yang artinya

“ Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat saya kerjakan waktu ibu bapak saya sesudah keduanya meninggal dunia? Rasulullah menjawab: ‘Ada, yaitu mensholatkan jenazahnya, meminta ampun baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturahmi, dan memuliakan sahabatnya.’” (HR Abu Daud)

Hadis diatas menunjukkan bagaimana cara kita untuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia dengan cara:

- 1) Mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, mulai dari memandikan, mengafani, mensholatkan sampai menguburkannya.
- 2) Melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya dan menepati janji-janjinya.
- 3) Meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua ketika masih hidup baik dengan sanak familinya atau pun dengan teman-temannya, menghormati dan memuliakan sahabat-sahabat dari kedua orang tua.
- 4) Mendoakan keduanya tentang kebaikan selama di dunia maupun di alam kubur (Marzuki, 2009, pp. 223–224).

Berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidaini*) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun kondisinya. *Birrul walidaini* juga merupakan akar akhlak bagi kaum Muslim. Oleh sebab itu, kita diwajibkan berakhlak yang mulia kepada kedua orang tua dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Berbakti, mendoakan, menaati, mematuhi perintah dan larangan dari keduanya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 2) Menghormati keduanya, merendahkan diri, menyayangi dan mencintai kedua orang tua.
- 3) Memberi penghidupan kepada mereka, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya dan berterima kasih kepada mereka (Habibah, 2015, pp. 85–86).

Perlakuan yang baik dan bijak terhadap kedua orang tua adalah salah satu sifat/ karakter dari seorang muslim sejati. Memperlakukan kedua orang tua dengan baik dan penuh rasa hormat merupakan salah satu ajaran yang paling agung dalam Al-quran dan sunnah Rasul SAW (Hasyimi, 2001, p. 71).

Terkait akhlak antara suami istri, Allah menjadikan nikah sebagai tabiat dan kebutuhan makhluk hidup di dunia ini untuk saling memberikan ketenangan, bereproduksi dan memperbanyak keturunan. Rumah tangga muslim akan terbentuk dengan adanya pernikahan dan suami istri adalah pondasinya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk berbuat baik terhadap pasangannya. Rasulullah adalah teladan yang baik dalam menerapkan akhlak mulia terhadap para istrinya, diantaranya; memberi nafkah dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Memperlihatkan rasa kasih sayang dengan melakukan hal-hal yang melanggengkan hubungan suami istri. Memberikan nasehat, bimbingan dan pendidikan yang baik kepada istri Memotivasi istri untuk cinta dan gemar beribadah dan berperilaku baik dan menghindarkan diri dari hal-hal yang terlarang dalam mendidik, memberi hukuman, serta dalam menggauli istri.

Sesuai syariat islam bahwa suami harus berakhlak kepada istrinya, maka hal sebaliknya juga berlaku untuk istri, istri harus berakhlak dengan baik terhadap suaminya, karena hak suami terhadapnya sangat besar dan mentaati suami adalah kewajiban bagi istri selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Berikut adalah tuntunan akhlak istri terhadap suami, yaitu; membantu suami memenuhi kebutuhannya, mengatur harta yang diberikann oleh suami dengan baik, dan tidak memberikannya kepada orang lain kecuali atas izin dari suami, dan memenuhi dan tidak menolak ajakan suami untuk bersenggama (Maulida, 2017, pp. 734–742).

Bukan hanya anak yang harus berakhlak yang baik terhadap orang tuanya. Namun sebaliknya, orang tua juga harus berakhlak mulia kepada anak-anaknya sebagai contoh kehidupan. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan (Usman, 2017, pp. 120–121). Berbuat adil kepada anak-anak, tidak boleh melebihkan atau mengkhususkan antara satu dengan yang lain. Tidak memaksa anaknya, terutama dalam urusan pernikahan, yaitu dengan menjodohkannya tanpa menanyakan persetujuan anaknya terlebih dahulu (Maulida, 2017, p. 747). Dalam membentuk akhlak anak tidak bisa langsung jadi, oleh sebab itu anak-anak harus diajari atau dicontohkan dan dibiasakan secara terus – menerus. Apabila anak itu sudah dibiasakan untuk mengamalkan yang baik, maka anak itu pun akan tumbuh dengan baik dan menonjolkan akhlak yang baik pula, dengan begitu anak – anak akan selamat didunia maupun diakhirat.

Akhlak Terhadap Tetangga

Sesudah anggota keluarga, maka orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Istilah tetangga– bentuk tunggalnya yakni al-jaar(الجار) Kata ini berasal dari ja-wa-ra(جور). Kata jawara yang juga berarti tetangga adalah orang yang memiliki fungsi sosial dan mengerti akan hak dan kewajibannya kepada orang lain (Lismayana and Akib, 2019, p. 132). Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke 40, atau penghuni yang tinggal disekeliling rumah kita, yang selalu mengetahui keadaan kita terlebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-familinya yang berjauhan (Abdullah, 2008, p. 11). Tetangga adalah orang pertama yang akan membantu kita dikala kita sedang membutuhkan pertolongan, apabila kita sedang mengalami musibah kematian contohnya, maka tetanggalah yang akan membantu kita untuk menjalankan fardhu kifayahnya (Abdullah, 2008, p. 220). Oleh sebab itu, hormatilah tetangga sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa (4) ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنْسَانِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,

Dalam surah An Nisa tetangga diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: tetangga dekat dan tetangga jauh. Tetangga dekat adalah tetangga yaang memiliki ikatan agama, sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang bukan mempunyai ikatan agama tetapi menjadi tetangga kita dalam sebuah komplek/kampung tempat tinggal.

Rasulullah SAW menekankan untuk berkahlak yang baik terhadap tetangga, karena tetangga adalah orang pertama yang akan datang ketika kita mendapat musibah, saat kita sedang dalam keadaan bahaya maka bantuan pertama yang akan datang adalah dari tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh, maupun ketika kita membuat acara maka tetanggalah yang akan kita undang terlebih dahulu. Oleh sebab itu sudah seharusnya kita menghormati tetangga. Karena begitu pentingnya tetangga sehingga Rasulullah SAW menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah untuk mempertimbangkan siapa yang akan menjadi calon tetangganya (Abdurrahman, 2016, pp. 216–218).

Islam mengatur umatanya untuk berperilaku yang baik terhadap tetangga, bahkan tetangga adalah orang yang berhak menerima penghormatan, karena pada tetanggalah harapan setiap orang untuk saling membutuhkan

pertolongan (Abdullah, 2008, p. 220). Tetangga merupakan sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka-duka dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri orang itu, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya (Lismayana and Akib, 2019, p. 133). Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْبِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِكَ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَغْرُوفٍ

Artinya:

"Jika engkau memasak, perbanyaklah kuahnya, lalu perhatikan tetanggamu, dan berikanlah kepadanya dengan cara yang baik." (HR Muslim)

Dalam hadis ini dikatakan bahwa hendaknya memperbanyak kuahnya dan memberikan sebagiannya kepada tetangganya, hal ini mengandung pendidikan akhlak yaitu motivasi agar seseorang memperhatikan kondisi tetangganya, berusaha untuk membantu sesuai dengan kemampuannya, dan tidak merendahkan sekecil apapun kebaikan yang sudah diberikan (Maulida, 2017, p. 751). Menurut ajaran Islam, baik itu muslim maupun yang tidak muslim memiliki hak dan kewajiban. Berbuat baik kepada tetangga dengan menjaga hak-haknya merupakan tindakan akhlak yang mulia karena dengan begitu akan muncul rasa persaudaraan yang baik dan timbul rasa kasih sayang yang akan membantu orang itu sendiri. Berikut adalah akhlak kepada tetangga:

- 1) Menghindari tingkah laku kita yang menyebabkan terganggunya tetangga baik secara moral maupun material.
- 2) Mempererat silaturahmi dengan saling mengunjungi tetangga, contohnya menjenguknya saat sakit, mengucapkan selamat ketika mendapatkan kebahagiaan seperti kelahiran atau pernikahan dan sebagainya.
- 3) Bersikap murah hati kepada tetangga, saling memberi dan menghormati, serta menjalin hubungan baik dengan menghindari gosip dan fitnah.
- 4) Menghindari berperilaku buruk terhadap tetangga, tidak menyakiti hati tetangga baik dengan ucapan maupun perbuatan.
- 5) Membantu tetangga baik dalam kebahagiaan maupun dalam keadaan sulit, artinya berhubungan baik bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah namun juga dengan semua tetangga.
- 6) Seorang muslim harus mampu menjaga rahasia tetangganya dan membicarakan hal-hal yang baik tentang tetangganya, kita harus bisa memelihara nama baik dari tetangga kita (Al-Kaysi, 2003, pp. 189–190).

Dalam pandangan Islam tetangga mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan masih satu famili ada 3 kewajiban yang harus ditunaikan, yaitu kewajiban memuliakan, menghormati hak keislamannya dan kesamaan hak karena adanya hubungan keluarga. Jika tetangga hanya muslim saja (tidak ada hubungan keluarga) maka kewajiban yang harus ditunaikan, yaitu kewajiban memuliakan tetangga dan menghormati hak keislamannya. Jika tetangganya tidak muslim dan juga tidak memiliki hubungan keluarga maka, hanya ada satu kewajiban, yaitu kewajiban memuliakan tetangga (Abdullah, 2008, p. 222).

Setelah kewajiban yang harus ditunaikan, akhlak yang baik kepada tetangga adalah dengan memperhatikan hak-hak bertetangga antara lain:

- 1) Mengucapkan salam terlebih dahulu dan bersikap lemah lembut.
- 2) Menjenguknya ketika sakit, menghiburnya ketika terkena musibah dan mengucapkan selamat atas kebahagiaannya.
- 3) Mentolelir kekeliruannya, memaafkan jika bersalah, dan tidak mempersempit ruang gerak mereka.
- 4) Tidak mencuri mendengar pembicaraannya dan menundukkan pandangan dari istrinya (Maulida, 2017, p. 750).

Banyak sekali cara untuk berbuat baik kepada tetangga, maka dari itu berbuat baiklah kepada semua tetanggamu tanpa mengharap imbalan. Dua hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bertetangga adalah sudahkah kita memperlakukan tetangga dengan baik, dan bersabarlah saat disakiti oleh tetangga, oleh sebab itu akhlak terhadap tetangga sebagai tuntunan hidup sangat penting bagi kehidupan manusia. Bila orang-orang mengabaikan akhlak dalam bertetangga, maka tidak dapat dipungkiri yang akan terjadi justru tidak adanya rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan bertetangga, inilah yang menyebabkan betapa pentingnya penerapan akhlak terhadap tetangga seperti yang sudah diajarkan Rasulullah SAW.

Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah suatu ekosistem yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar yang saling berkaitan satu sama lainnya. Jika tidak ada keseimbangan dalam suatu lingkungan maka ekosistem pun tidak akan seimbang. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya (Abdullah, 2008, p. 1). Manusia sebagai Khalifah di tuntut untuk mampu menjaga, melindungi dan melestarikan alam, karena khalifah sendiri memiliki arti Wali Allah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi untuk mengelola dengan sebaik-baiknya sebagai amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Oleh sebab itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan bumi dengan baik. Hal ini di jelaskan dalam Surah Al Baqarah (2) ayat 30:

﴿ قَالَ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا عَاظِمُونَ ﴾

Artinya

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang dipercaya sebagai khalifah-Nya diberikan potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam diperlukan tindakan moral yang baik agar tidak terjadi penyimpangan dan justru perusakan yang menyengsarakan (Masruri, 2016, p. 426). Kemudian surah Al- Baqarah (2) ayat 22:

﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

Artinya

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Karena segala sesuatu yang ada di bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk memelihara dan memakmurkan bumi, bukan malah sebaliknya (merusaknya). Karena hal inilah manusia menjadi faktor utama penentu baik buruknya lingkungan tersebut. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT. karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah dari Allah SWT (Harahap, 2015, p. 75). Hal ini tergambar dalam surah Ibrahim ayat 32:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ ﴾

Artinya:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.

Ada kewajiban manusia untuk berkahlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al quran.

- 3) Bahwa Allah memrintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi.

Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam dan seisinya berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

Kita mengetahui bahwa lingkungan terdiri dari makhluk hidup dan alam yang saling berhubungan satu sama lain. Makhluk hidup disini bukan hanya manusia namun juga ada hewan dan tumbuhan. Dengan hewan maupun tumbuhan kita juga diharuskan untuk menjaga sebagai bentuk manusia adalah khalifah di bumi ini, berikut akan dijelaskan tentang akhlak terhadap hewan dan akhlak terhadap tumbuhan (Abdullah, 2008, pp. 231–232). Hal – hal yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan akhlak mulia terhadap hewan, diantaranya:

- 1) Memelihara binatang dengan baik, dengan cara memberi makan dan minum yang cukup, memberikan tempat yang layak, dan jika sakit harus diupayakan untuk menyembuhkannya, misal dengan diobati. Jika terpaksa menyembelihnya, maka sembelihlah dengan cara yang baik.
- 2) Jangan menyiksa hewan, apapun jenis hewannya. Untuk hewan-hewan tertentu, Nabi membolehkan kita untuk membunuhnya, karena membahayakan keselamatan kita, misalnya binatang buas yang mengancam keselamatan kita seperti singa, srigala dan lain-lain.
- 3) Manfaatkan hewan untuk keperluan kita sehari-hari baik untuk dikonsumsi maupun untuk membantu bekerja.

Sebagai umat Islam, kita harus mampu memelihara kekayaan nabati dengan sebaik-baiknya melalui cara menanamnya dengan baik dan rapi, kemudian menyiraminya dan memberikan pupuk agar tumbuh subur atau memberikan obat-obatan untuk mencegah penyakit yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga kita dapat memanfaatkan hasilnya. Dari hasil itu ada yang langsung bisa kita nikmati dan ada juga yang harus melalui proses terlebih dahulu sebelum kita menikmatinya (Marzuki, 2009, pp. 342–343). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Abbasa (80) ayat 24 – 32:

وَحَدَائِقَ غُلْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا. أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. فَلَيَنْظُرُ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ
مَتَّعًا لَكُمْ وَلِنَعْمِكُمْ. وَفَكَهْنًا وَأَبًّا .

Artinya

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”.

Dengan begitu banyaknya nikmat Allah yang dicurahkan kepada manusia melalui tumbuhan, alangkah baiknya kita sebagai manusia yang juga khalifah dimuka bumi dan sebagai penyeimbang kehidupan untuk menjaga dan melestarikan tumbuhan yang ada disekitar kita, karena dari tumbuhan itu pula lah keberlangsungan hidup kita, sandang pangan dan papan kita berasal dari tumbuhan.

Akhlak terhadap alam sekitar disini adalah lingkungan yang ada disekitar manusia selain dari manusia itu sendiri, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan sekitar ini terdiri dari lingkungan darat, lingkungan laut, dan lingkungan udara. Manusia dan makhluk hidup lainnya tidak akan bisa terlepas dari ketiga lingkungan tersebut. Karena Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena pentingnya lingkungan alam bagi manusia, maka Allah SWT melarang kita melakukan pengrusakan terhadap lingkungan, misalnya mencemari air, penggunaan secara berlebihan, melakukan penebangan dan pembakaran hutan, dan pemanfaatan hasil bumi yang berlebihan (Marzuki, 2009, pp. 345–346).

Dalam hadits-haditsnya Rasulullah SAW telah memberikan contoh kepada kita untuk melestarikan dan memelihara lingkungan sekitar kita. Tidak beriman seseorang jika tidak peduli pada lingkungan, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: *"Bersuci itu separoh keimanan."* (HR. Muslim)

Aturan dalam agama islam menganjurkan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan orang lain, sehingga terhindar dari musibah yang diakibatkan oleh diri kita sendiri.

Memanfaatkan dan mengelola tanah yang kosong untuk ditanami merupakan bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua ini dengan cara memanfaatkan lahan yang tidak produktif lagi. Ini adalah upaya memberikan nilai pada sebuah kawasan yang tadinya tidak memiliki manfaat sama sekali (tanah kosong) menjadi lahan produktif. Dalam hazanah islam dan lingkungan dikenal suatu kawasan atau areal konservasi yang diberi nama al-harim. Harim merupakan areal konservasi mata air, tanaman dan hewan yang dilindungi dan tidak boleh diganggu oleh siapapun. Pada masa Rasulullah SAW, beliau pernah mencagarkan kawasan sekitar Madina untuk melindungi lembah, padang pasir, rumput dan tumbuhan yang ada didalamnya. Di indonesia sendiri banyak terdapat kawasan konservasi, seperti: cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan lain-lain.

Reboisasi (penghijauan) atau penanaman pohon kembali adalah salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk mengembalikan bentuk keseimbangan alam, yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan makhluk hidup di bumi. Dalam memanfaatkan sumber daya alam, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak, karena harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Hal inii mengisyaratkan bahwa dalam memanfaatkan hutan dan berbagai kandungan alam didalamnya tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan melebihi dari kebutuhan yang semestinya (Masruri, 2016, pp. 419–425).

Berdasarkan hal diatas, dijelaskan bahwa aturan- aturan dalam Islam dengan jelas manganjurkan manusia untuk menjaga menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Maksud dari aturan tersebut adalah untuk mencegah terjadinya musibah yang diakibatkan dari perusakan lingkungan (Nurulloh, 2019, p. 242). Nabi Muhammad SAW dan Al-quran mengajarkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam, yang temaktub dalam ayat Al-quran surah Al A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا. إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."

Lingkungan alam adalah salah satu sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi ini. Jika manusia memperlakukan alam ini dengan baik, maka alam juga akan baik kepada manusia. Namun, jika manusia memperlakukan alam dengan semena-mena maka yang terjadi hanya kerusakan yang akan menyusahkan manusia itu sendiri.

SIMPULAN

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah keluhuran akhlak. Sifat ini banyak menentukan karakter dari seseorang. Jika baik akhlak seseorang maka akan disegani, dihormati dan bahkan akan dijadikan panutan dalam kehidupan. Namun apabila sebaliknya, hanya akan menjadi celaan bagi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini bukan hanya lingkungan sesama manusia, tetapi juga lingkungan alam sekitarnya. Pembentukan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga, jika orang tua mampu menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku terhadap anak-anaknya maka tidak bisa dipungkiri akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak baik pula. Dalam pembentukan akhlak dilingkungan keluarga perlu di perhatikan tentang kewajiban dan hak dari setiap anggota keluarga. Suami – istri sebagai orang tua dituntut untuk mampu menjadi contoh panutan dalam pembiasaan akhlak baik kepada anak-anaknya. Selain, akhlak yang harus ditunjukkan orang tua kepada anaknya, sebagai anak juga harus memiliki akhlak yang baik kepada orang tuanya. Selain harus memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga, sebagai manusia yang saling

membutuhkan dengan manusia yang lainnya. Tetangga adalah orang terdekat kita setelah keluarga yang akan membantu kita disaat kesulitan dan juga yang ikut bahagia saat sedang merasakan kebahagiaan. Kita sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk berperilaku yang baik kepada orang yang ada disekitar kita. Manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai khalifah dibumi ini sebagai perpanjangan tangan dari Allah. Oleh sebab itu manusia bukan hanya harus berakhlak yang baik terhadap sesama manusia, namun juga harus menunjukkan akhlak yang baik terhadap lingkungan sebagai implementasinya untuk menjaga keberlangsungan kehidupan semua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Manusia sebagai khalifah di bumi, mempunyai tugas untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya sebagai bentuk keseimbangan bagi bumi, dan untuk keberlangsungan hidup semua makhluk yang ada di bumi. Bentuk akhlak yang harus dilaksanakan manusia adalah dengan memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, serta memanfaatkan alam beserta isinya dengan sebaik mungkin.

REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Kaysi, M. I. (2003). *Petunjuk praktis Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 73–87. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>
- Harahap, R. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01). <https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>
- Hasyimi, M. A. Al. (2001). *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lismayana, and Akib, M. (2019). Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran. In *PENDAIIS* (Vol. 1). Retrieved from <https://uit.e-journal.id/JPAlS/article/view/618>
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. In *At-Taqaddum* (Vol. 6). Quality Assurance Institute (LPM) State Islamic University Walisongo Semarang. <https://doi.org/10.21580/AT.V6I2.718>
- Maulida, A. (2017). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06), 723–763. <https://doi.org/10.30868/EI.V3I06.59>
- Mustofa, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 112–127.
- Zainu, S. M. bin J. (2003). *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.

